

## **BABI**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 pasal 31 ayat 20 menyatakan bahwa pemerintah menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang diatur oleh Undang-Undang. Pasal 3 No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selain itu, pendidikan tidak hanya berorientasi pada ranah kognitif dan afektif saja. Lebih dari pada itu pendidikan memiliki kontribusi besar pada perubahan setiap individu manusia. Ki Hadjar Dewantara, mengatakan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk peserta didik untuk menjadi pandai, pintar, berpengetahuan, dan cerdas. Tetapi juga untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, berpribadi, dan bersusila. (Wibowo, 2012)

Pada saat ini seringkali terjadi pelbagai kasus yang dilakukan oleh siswa dalam ruang lingkup akhlak, salah satunya adalah penurunan moral atau akhlak tentang sikap disiplin. Misalnya, melanggar tata tertib sekolah, tawuran antar pelajar, tidak menggunakan atribut dengan lengkap, berbahasa kasar, tidak memiliki kesopanan terhadap guru, dan lain sebagainya. Contoh-contoh kasus tersebut, diakibatkan oleh beberapa faktor, seperti; pergaulan yang kurang tepat, penggunaan sosial media yang tidak sepatutnya, kurangnya pengawasan orang tua dan lain sebagainya.

Penurunan moral ini sudah terlihat semakin nyata dikalangan anak sekolah dasar. Dengan adanya tawuran yang terjadi antar pelajar tingkat sekolah dasar tepatnya di Desa Purwasari Kecamatan Cicurug Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat.

Peristiwa ini melibatkan dua sekolah dasar dan belasan pelajar yang saling kejar dan berkelahi dengan menggunakan benda tajam seperti; penggaris besi, kayu, clurit, dan gir. Bahkan kejadian ini sempat viral karena adanya rekaman video berdurasi 36 detik dan sudah tersebar di *whatsapp group*. Menurut kepala saksi Sekolah Dasar Dinas Pendidikan Kabupaten Sukabumi, ia mengungkapkan bahwa tawuran antar pelajar ini terjadi karena adanya kesalahpahaman antar pelajar.

Maka dari beberapa kasus di atas, pendidikan merupakan tempat yang paling tepat untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Salah satu caranya yaitu dengan adanya guru agama atau guru Akidah Akhlak. Karena guru berbasis agama akan lebih mengutamakan nilai-nilai religius/sprititual seperti sikap dan tingkah laku yang baik. Hal ini juga menjadi alasan karena pendidikan atau pembentukan akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah saja melainkan seluruh guru mempunyai peran yang penting dalam menanamkan pendidikan berbasis Akhlak atau tingkah laku kepada siswa.

Guru adalah subjek paling penting dalam keberlangsungan pendidikan. Tanpa guru, sulit dibayangkan bagaimana pendidikan dapat berjalan. Bahkan meskipun ada teori yang mengatakan bahwa keberadaan orang/manusia sebagai guru akan berpotensi menghambat perkembangan peserta didik, tetapi keberadaan orang sebagai guru tetap tidak mungkin dinafikan sama sekali dari proses pendidikan (Siddik, 2006). Secara institusional, guru memegang peranan yang cukup penting, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Guru adalah perencana, pelaksana dan pengembang kurikulum bagi kelasnya. Dengan demikian, guru juga berperan melakukan evaluasi dan penyempurnaan kurikulum.

Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu cara yang memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan khususnya perbaikan akhlak dan perilaku siswa. Hal ini dikarenakan, Akidah Akhlak pada lingkungan sekolah dasar sangat ditekankan untuk membentuk pribadi yang baik dan berakhlak mulia serta mentaati segala ajaran agama yang tidak hanya dipelajari dalam ranah teoretis saja. Sehingga, secara substansial mata pelajaran Akidah Akhlak berkontribusi memberikan motivasi kepada siswa untuk mempraktikkan *al-akhlakul karimah* dan adab islami dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya sebatas mengisi pikiran siswa dengan ilmu pengetahuan dan materi pelajaran akan tetapi membersihkan jiwanya yang harus diisi dengan akhlak dan nilai-nilai yang baik supaya dapat menjalani hidup dengan baik dan sesuai dengan ajaran islam (Ibrahim, 2013). Pada kajian Islam sikap disiplin dapat menjadi salah satu solusi dalam mengatasi penurunan moral atau akhlak yang terjadi di lingkungan sekolah dasar. Karena, disiplin merupakan suatu bentuk pengendalian diri seseorang terhadap aturan dalam proses belajar baik di sekolah, rumah, maupun lingkungan sekitar (Hudaya, 2018).

Untuk membentuk karakter islami siswa, perlu adanya pembinaan dan pengawasan oleh seorang guru. Dengan demikian, kasus penurunan moral atau akhlak siswa dapat diminimalisir atau bahkan dihilangkan. Peran guru dalam dunia modern saat ini tidak sekedar menjadi pengajar atau pendidik akademis saja. Terlebih daripada itu guru juga berperan untuk mendidik karakter, moral, dan budaya bagi siswanya. Hal ini selaras dengan konsep pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara yaitu dengan menerapkan *Sistem among, Tut Wuri Handayani, dan Tringa*. (Wardani, 2010)

Pentingnya karakter islami dalam diri siswa adalah untuk mengetahui pentingnya berakhlak baik dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama yang sudah dicontohkan oleh tokoh-tokoh agama sebelumnya. Karakter islami dapat diupayakan dengan cara menanamkan hal-hal yang positif kepada siswa seperti halnya dalam berfikir yang positif, bersikap yang baik, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang sudah Allah tentukan. Baik akhlak terhadap diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungannya (Purwati, 2014). Disini guru menjadi peran utama untuk menggapai tujuan pendidikan Akhlak, karena siswa Akan menilai dan memperhatikan apa yang guru contohkan juga guru aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di pembelajaran.

Siswa sebagai generasi muda yang akan menjadi penerus bangsa sudah sepatutnya dikenalkan sedini mungkin tentang pembelajaran dan aturan aturan yang mengatur dalam kehidupannya sehari-hari. Seperti norma dan ketentuan tata tertib yang ada di lingkungannya. Siswa juga harus dikenalkan tentang hal hal yang

terjadi apabila siswa tersebut melanggar aturan yang berlaku baik di lingkungan sekolah keluarga dan masyarakat. Selain aturan itu siswa juga harus dikenalkan sedini mungkin tentang ajaran agama yang menjadi pedoman hidupnya seperti beribadah.

Kesadaran dalam diri yang timbul untuk menjalankan tata tertib dan aturan yang berlaku tidak akan menjadi beban jika dilaksanakan dengan mengetahui akan manfaat yang akan timbul dari sikap disiplin tersebut. Sebaliknya apabila seseorang belum menyadari pentingnya tata tertib dalam kehidupan maka ia akan merasa keberatan dalam menjalankan dan mematuhi aturan yang berlaku. Sehingga perlu adanya paksaan atau orang yang berperan untuk mewujudkan kedisiplinan dalam dirinya. Situasi seperti ini banyak ditemukan pada kehidupan anak-anak sekolah, yang mengharuskan guru melakukan pengawasan terhadap aturan yang berlaku dan kedisiplinan siswanya.

Demikianlah seharusnya bagi proses pendidikan melalui disiplin, yaitu setiap siswa harus dikenalkan tata tertib, memahami manfaatnya, dan menjalankannya dengan kesadaran diri sendiri tanpa adanya paksaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Peran Guru Dalam Penerapan Sikap Disiplin Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Untuk Membentuk Siswa Berkarakter Islami”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap disiplin siswa di MI Pamoyanan Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana peran guru dalam menerapkan sikap disiplin kepada siswa?
3. Bagaimana penerapan sikap disiplin dalam membentuk siswa berkarakter Islami?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang dibuat, maka terdapat tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeksripsikan sikap disiplin siswa di MI Pamoyanan Kabupaten Bandung

2. Mengetahui peran guru dalam menerapkan sikap disiplin kepada siswa
3. Mengetahui penerapan sikap disiplin dalam membentuk siswa berkarakter islami

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

##### 1. Manfaat Teoretis

Penulisan ini diharapkan dapat menjadi salah satu perubahan yang berdampak positif bagi peserta didik Madrasah Ibtidaiyyah di Indonesia ini dengan memaknai lebih dalam tentang sikap kedisiplinan yang mengacu pada mata pelajaran Akidah Akhlak untuk membentuk siswa berkarakter islami.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik, melalui penerapan sikap kedisiplinan pada mata pelajaran Akidah Akhlak untuk membentuk siswa berkarakter islami, dapat menjadi salah satu jalan untuk mengembangkan potensi peserta didik Madrasah Ibtidaiyyah yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
- b. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam meningkatkan kepribadian siswa yang berbudi luhur, berpribadi, dan bersusila.
- c. Bagi sekolah diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pentingnya sikap disiplin pada diri peserta didik sehingga mampu menjadikan sekolah yang unggul dan kompeten.
- d. Bagi penulis, dapat menambah wawasan dalam mengembangkan potensial sikap disiplin sehingga mampu terjun ke dunia pendidikan sebagai pendidik yang bertauladan.

### **E. Ruang Lingkup dan Batasan Penulisan**

Agar penulisan ini kompleks dalam materinya, maka dilakukan pembatasan-pembatasan supaya pembahasan tidak terlalu meluas yaitu sebagai berikut:

1. Penulisan ini membahas tentang sikap disiplin siswa kelas V di MI Pamoyanan Kabupaten Bandung
2. Penulisan ini membahas tentang peran guru dalam menerapkan sikap disiplin kepada siswa kelas V MI.
3. Penulisan ini hanya mengungkap peran guru dalam menerapkan sikap disiplin untuk membentuk karakter Islami pada siswa kelas V MI.

### **F. Kerangka Berpikir**

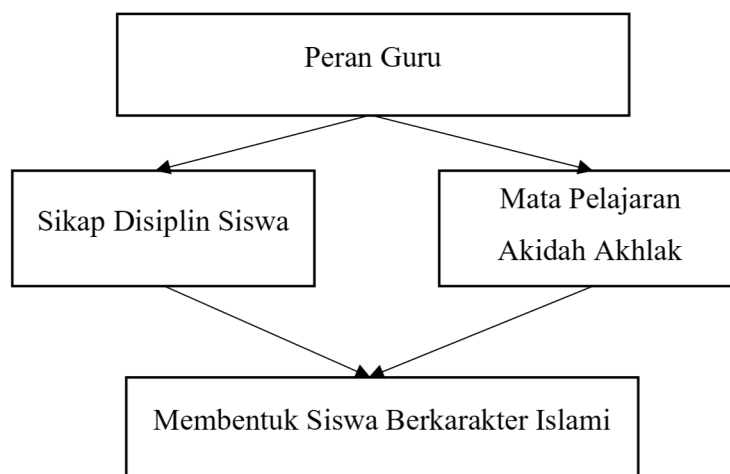
Pada lingkungan sekolah, guru merupakan sosok pemeran penting dalam mendidik dan mengarahkan siswa. Selain itu guru juga harus menjadi suri tauladan yang baik agar dapat ditiru oleh siswanya. Guru tidak hanya berkewajiban mentransfer ilmu, akan tetapi guru juga harus menanamkan, dan membentuk perilaku sebagai kepribadian siswa ke arah yang lebih baik. Penerapan sikap disiplin kepada siswa dalam lingkungan sekolah akan dilaksanakan secara bertahap dan terus menerus dalam kurun waktu yang tidak bisa ditentukan karena untuk menumbuhkan sikap disiplin kepada siswa tidak cukup dengan satu atau dua kali pertemuan.

Berbagai macam reaksi siswa dalam menyikapi aturan yang berlaku khususnya di sekolah. Tentu saja akan ada siswa yang patuh dan senantiasa mengikuti semua arahan guru. Sebaliknya akan ada juga siswa yang belum menerima dan melanggar berbagai aturan yang berlaku. Pengenalan mengenai tata tertib dan aturan yang berlaku di lingkungan sekitarnya sudah sepatutnya dilakukan sedini mungkin seperti pada jenjang sekolah dasar. Dengan begitu siswa harus dibimbing untuk hidup teratur agar dapat mentaati peraturan yang ada di sekelilingnya baik itu di lingkungan sekolah, keluarga, juga di lingkungan masyarakat. Apabila sikap disiplin sudah tertanam dalam diri siswa, maka siswa akan menjadi pribadi yang kuat dengan dorongan karakter yang tertanam sejak

kecil, yang kemudian akan mengarahkan siswa menjadi orang yang hidup lebih disiplin sejak dewasa kelak dan akan mudah untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa ada unsur paksaan dari luar.

Penanaman sikap disiplin siswa memerlukan adanya seseorang yang bertanggung jawab dan mengawasinya selama dalam lingkungan sekolah secara berkala dan terus menerus. Dengan demikian sedikit demi sedikit penerapan yang dilaksanakan akan menjadi terbiasa dan tertanam dalam dirinya dan tidak hanya berlaku di lingkungan sekolah saja tetapi kemanapun dan dimanapun sikap tersebut akan terbiasa dan melekat dalam dirinya. Akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mempelajari tentang penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji juga adab islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian peran guru dalam penerapan sikap disiplin pada mata pelajaran akidah akhlak terhadap siswa di sekolah dasar diharapkan menjadi benteng terhadap karakter siswa agar masing-masing siswa memiliki pondasi yang kuat dan bisa membedakan hal baik juga buruk yang terjadi di lingkungannya.

Tidak hanya sikap disiplin saja yang memerlukan peran guru dalam sekolah, tetapi sikap religius pun dibutuhkan untuk menyongsong generasi yang beragama dan patuh bagi bangsa, masyarakat, orang tua, dan lingkungan yang ia tempati. Karakter islami ini sangat dibutuhkan agar siswa mengenal siapa Tuhan-Nya dan mengetahui tujuan hidup didunia ini dengan baik. Berdasarkan konsep dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam penerapan sikap disiplin yang ada pada mata pelajaran akidah akhlak untuk membentuk siswa berkarakter islami, maka peneliti merumuskan skema kerangka berpikir seperti berikut:



**Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir**

### **G. Penelitian Terdahulu**

Terdapat beberapa penelitian yang relevan untuk mendukung penelitian ini antara lain:

1. Ulfatul Chasanah Maulida (2019) dengan judul “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Sikap Disiplin Kepada Siswa di MTs Wahid Hasyim 01 DAU Malang” hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa guru Akidah Akhlak berperan sebagai pengajar, pendidik, model (contoh), penasehat sekaligus sebagai pemimpin.
2. Ayu Kartika (2019) dengan judul “Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 75 Kota Bengkulu” hasil penelitian ini menyatakan bahwa guru sebagai model utama dalam penanaman sikap disiplin.
3. Resky Pratiwi (2018) dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Peserta Didik Kelas C di MIN 2 Makassar” hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa pengaruh Akidah Akhlak terhadap perilaku peserta didik berada pada kategori yang baik. Karena, peserta didik dapat mengembangkan potensial dan perilakunya melalui pembelajaran Akidah Akhlak.

Pada beberapa referensi yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka memiliki kesamaan berupa pembahasan mengenai peran guru dan sikap disiplin. Namun,



penelitian yang dilakukan oleh penulis berbeda dengan penelitian yang sudah ada. Perbedaannya terletak pada adanya pembahasan tentang sikap disiplin siswa yang akan membentuk karakter islami menjadi. Ini menjadi salah satu titik fokus dalam penelitian. Penelitian ini berfokus pada bagaimana peran guru dalam penerapan sikap disiplin kepada siswa di MI Pamoyanan Kabupaten Bandung. Dengan penanaman sikap disiplin kepada siswa inilah diharapkan agar tertanamnya karakter islami sedini mungkin dan dapat terbiasa melakukan segala sesuatu sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pengertian Guru**

Pada dunia pendidikan guru menjadi sosok penting, bahkan sampai ada sebuah stigma yang mengatakan bahwa keberhasilan seorang siswa tergantung bagaimana pendidikan dari gurunya. Begitupun keberhasilan sekolah tergantung terhadap kualitas dan kuantitas seorang guru. Sehingga dalam makna sederhana guru merupakan orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Dalam UU RI No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi para pendidik di perguruan tinggi (Darajat, 2006).

Pendidik profesional secara implisit telah merelakan dirinya untuk menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan dari orang tua peserta didik. Sehingga tatkala seorang orang tua, menyerahkan anaknya ke sekolah, itu berarti ada pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anak kepada guru, hal ini menunjukkan bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya ke sembarang sekolah yang didalamnya terdapat guru yang tidak menjadi tuntunan. Pekerjaan guru dapat dipandang sebagai suatu profesi yang secara keseluruhan harus memiliki kepribadian yang baik dan mental yang tangguh. Karena mereka akan menjadi contoh bagi siswanya dan masyarakat sekitar. Maka pada dasarnya setiap Pendidik atau guru pasti memiliki tanggung jawab yang besar. Karena guru menjadi pengganti dari pada orang tua di rumah siswa. Pendidikan yang ditawarkan oleh seorang guru pun menjadi modal penting bagi seorang guru dalam mendidik siswa dan siswi di sekolah. Profesi guru tidak hanya menjadikan dirinya sebagai Tauladan, Lebih daripada itu menjadi Panutan bagi kehidupan seorang siswa. Maka, tidak aneh jika ada sebuah penilaian dari masyarakat terhadap sosok bahwa guru adalah Penerang bagi masa depan manusia. (Darajat, 2006).

Menjadi guru berarti menyandang dua status sekaligus pada dirinya. Yakni, profesional dan pendidik. Tetapi, kedua status ini tidak hanya didasarkan